



Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Nada Nupus Ihwani¹, Metaninda Permata Ayu², Dhiya Rahma³, Jennyta Caturiasari⁴, Dede Wahyudin⁵

¹Pendidikan Sekolah Dasar,Universitas Pendidikan Indonesia, nadanupus@upi.edu

²Pendidikan Sekolah Dasar,Universitas Pendidikan Indonesia, metaninda@upi.edu

³Pendidikan Sekolah Dasar,Universitas Pendidikan Indonesia, dhiyarahma@upi.edu

⁴Pendidikan Sekolah Dasar,Universitas Pendidikan Indonesia, jennytacs@upi.edu

⁵Pendidikan Sekolah Dasar,Universitas Pendidikan Indonesia, dwahyudin@upi.edu

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima : Juni 2024

Direvisi : April 2024

Disetujui : Mei 2024

Terbit : Juni 2024

Kata Kunci:

Tuliskan 3-5 kata disini

Keywords:

List a few 3-5 key words here

ABSTRAK

Education in Indonesia needs to integrate cultural values as the basis for building and developing a more civilized life. This is so that students have moral benchmarks that need to include cultural values in the era of globalization. At this time in the era of globalization, one of which is marked by the ease with which people get information from various parts of the world as a result of the rapid development of technology. Globalization brings many changes and new challenges in social, economic and cultural life. This study aims to determine the application of culture-based character education in facing the challenges of globalization. This study used the library research method with a qualitative approach. The results of the study show that character education is a value that needs to be realized in the survival of the nation, which will become the foundation for Indonesian children to become quality individuals, in accordance with the 18 character values based on national culture. Education cannot be separated from culture. This character education should be carried out through a comprehensive (global) and holistic (overall) approach, and can be implemented through learning (teaching), exemplary (modeling), strengthening (reinforcing), and habituating (habituation). Strengthening the culture-based character of students from an early age will be a strong foundation for the identity of the Indonesian nation in the future. In order for globalization to benefit the progress of the nation, we must be very selective in all the influences of globalization.

Keyword: Character, Culture, Globalization.

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia perlu mengintegrasikan nilai kebudayaan sebagai dasar untuk membangun dan mengembangkan kehidupan yang lebih beradab. Hal ini agar peserta didik memiliki tolak ukur moral yang perlu mencakup nilai-nilai kebudayaan di era globalisasi. Pada saat ini dalam era globalisasi, dimana salah satunya ditandai dengan mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Globalisasi membawa banyak perubahan dan tantangan baru dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter berbasis budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan karakter ini merupakan nilai yang perlu diwujudkan dalam kelangsungan hidup bangsa, yang akan menjadi tumpuan anak bangsa Indonesia untuk menjadi pribadi yang berkualitas, sesuai dengan 18 nilai-nilai karakter yang berlandaskan budaya bangsa. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Pendidikan karakter ini sebaiknya dapat dilakukan melalui pendekatan komprehensif (global) dan holistik (menyeluruh), serta dapat dilaksanakan dengan melalui pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Penguatan karakter berbasis budaya peserta didik sejak dulu akan menjadi landasan yang kuat bagi jati diri bangsa Indonesia di masa depan. Agar globalisasi bermanfaat bagi kemajuan bangsa,

Copyright © Universitas Slamet Riyadi. All rights reserved.

Corresponding author.

E-mail addresses: author@email.com (Author's Name Middle Surname)

kita harus sangat selektif dalam segala pengaruh globalisasi.

Kata Kunci: Karakter, Budaya, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia perlu mengintegrasikan nilai kebudayaan sebagai dasar untuk membangun dan mengembangkan kehidupan yang lebih beradab. Hal ini agar peserta didik memiliki tolak ukur moral yang perlu mencakup nilai-nilai kebudayaan di era globalisasi. Di tengah arus globalisasi yang semakin terintegrasi, menjaga identitas dan nilai-nilai budaya lokal menjadi penting dalam membangun karakter yang kuat pada generasi muda. Selain itu, nilai-nilai kebudayaan juga memberikan landasan moral dan etika yang penting dalam pembentukan karakter individu. Perlu dicatat bahwa pendidikan karakter yang mencakup nilai kebudayaan tidak berarti harus menutup diri dari pengaruh global. Globalisasi juga membawa kemajuan teknologi dan akses ke pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu memperhatikan dan mendorong nilai-nilai kebudayaan di era globalisasi. Pada saat ini dalam era globalisasi, dimana salah satunya ditandai dengan mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Globalisasi membawa banyak perubahan dan tantangan baru dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Sementara globalisasi membuka akses ke pengetahuan dan teknologi dari berbagai belahan dunia, salah satunya ditandai dengan adanya pengaruh budaya asing yang masuk melalui media massa, teknologi, dan interaksi antarbudaya dapat mengancam kelestarian budaya lokal. Hal ini bisa berdampak pada pendidikan karakter berbasis budaya karena nilai-nilai dan norma-norma budaya lokal dapat terpinggirkan atau terlupakan selain itu kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya sendiri jadi siswa mungkin lebih terpapar pada budaya luar daripada budaya lokal mereka sendiri. Banyak tradisi dan pengetahuan lokal yang terancam punah karena berbagai faktor, termasuk modernisasi dan globalisasi hal ini dapat menyebabkan kurangnya rasa bangga dan identitas budaya yang kuat. Hal ini dikemukakan oleh (Tanu, 2016) bahwa manusia menjalani kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari nilai-nilai budaya, yang nantinya akan terus terlibat dengan suatu lingkungan sehingga dapat melahirkan sebuah kebudayaan. Hal ini memberikan dampak pada pelaksanaan proses pendidikan dengan menggunakan pendekatan multibudaya yang mampu menciptakan masyarakat yang memiliki jati diri dan juga identitas diri yang jelas. Namun demikian, mereka tetap memahami perannya sebagai masyarakat global yang terus berkembang dan dinamis mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Jika dilihat dari perkembangan teknologi dan informasi, yang segalanya menjadi mudah dan murah. Hal ini juga berdampak pada pendidikan yang tidak boleh menjadi yang tertinggal. Terlebih sebagai seorang pendidik harus mendidik anaknya sesuai dengan zamannya, bukan zaman guru tersebut dahulu. Dampak dari adanya globalisasi, metode pembelajaran yang banyak digunakan pada dewasa ini. Dengan menerapkan pendidikan yang berbasis pada nilai budaya, kita dapat membantu generasi muda Indonesia untuk memahami, menghargai, dan menjaga warisan budaya yang kaya, serta mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang berdaya saing global dengan mempertahankan jati diri budaya Indonesia. Oleh sebab itu dalam menyikapi pengaruh globalisasi yang saat ini sedang berlangsung, pentingnya dalam sekolah-sekolah ditanamkan pendidikan karakter bagi para pelajarannya sehingga dapat bersaing dan tidak mudah terpengaruh oleh dunia luar. Hal ini dapat mengimplementasikan pendidikan dengan nilai-nilai kebudayaan di era globalisasi, diperlukan peninjauan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan.

Kurikulum harus mencakup mata pelajaran seperti sejarah, seni, budaya, dan bahasa daerah, yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang warisan budaya Indonesia. Pendidikan tentang kebudayaan dapat memupuk toleransi dan keragaman. Melalui pembelajaran tentang kebudayaan, siswa dapat belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap terbuka terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia dan di dunia saling menghormati dan menghargai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu dengan mempelajari serta menganalisa berbagai referensi, artikel jurnal, buku dan penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian, serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Selanjutnya dilengkapi dengan pengalaman penulis selama terlibat dalam pengelolaan/ pelatihan sekolah-sekolah di beberapa provinsi di Indonesia. Menurut Sutrisno (Dalam Fajri, 2019: 36) menjelaskan bahwa data yang diperoleh bukan dari buku pokok melainkan dari buku-buku tersebut yang memuat data-data mendukung (Fajri, 2019). Adapun pendapat dari Ansori (2019), studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu. Metode ini dilaksanakan dengan kegiatan menghimpun, mengadaptasi, dan menyimpulkan data melalui jurnal ilmiah dan buku menurut para ahli untuk mengatasi permasalahan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, agar memiliki sistem berpikir, sistem nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan oleh masyarakatnya untuk berkembang sesuai kehidupan pada masa kini dan masa mendatang. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Pratama, 2011). Sedangkan menurut Setiawan (2010), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriterianya adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Ramli, 2001 dalam Halomoan, 2012).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diaktualisasikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengertian cerdas harus dimaknai, bukan saja sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, budaya serta kepribadian yang tangguh akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang dengan bahasa umum disebut sebagai berkarakter mulia atau berbudi luhur, berakhhlak mulia.

B. Pengertian Budaya Bangsa

Menurut Handayani (2013), budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Budaya mencakup aspek kehidupan manusia, termasuk agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya.

Menurut Yuliana (2012), Berbudaya memiliki makna sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menangkap dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang beradab dalam sikap dan tindakan berbangsa dan bernegara (karakter bangsa) dengan penuh tanggung jawab.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan cara hidup, keyakinan, nilai-nilai, tradisi dan parktik yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya dapat mencakup aspek seperti agama, seni, tradisi dan sebagainya. Budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia oleh kerena itu budaya dapat memberikan pedoman dan aturan-aturan yang membantu dalam mengambil keputusan sehari-hari dan bisa berinteraksi sosial.

C. Hubungan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Menurut Tilaar (1999) dalam Rakhmat (2013), kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Kebudayaan yang menjadi alas pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan peri dan arah tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat dan harkat manusia.

Dalam pendidikan karakter berbasis budaya, kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, itulah inti dari proses pendidikan. Maka, tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses; pertama pewarisan kebudayaan, kedua membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, ketiga memadukan beragam identitas individu kedalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, keempat harus menjadi sumber inovasi sosial.

Pada Pasal 3 UU ini ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, pendidikan nasional merupakan usaha terencana untuk membangun budaya dan karakter bangsa Indonesia.

Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi kegenerasi penerus dengan jalan pendidikan. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat tuntuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat.

Selain itu pendidikan memberikan jawaban dan solusi atas penciptaan budaya yang didasari oleh kebutuhan masyarakat sesuai dengan tata nilai dan sistem yang berlaku di dalamnya. Pendidikan tanpa nilai-nilai budaya bagaikan bertepuk sebelah tangan. Pendidikan tanpa orientasi nilai-nilai adalah omong kosong yang mustahil. Karena itulah, tak berlebihan apabila Ary H. Gunawan mendefinisikan pendidikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Gunawan, 2000). nilai-nilai budaya dalam pengertiannya yang luas harus ada dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai budaya.

D. Pengertian Globalisasi

Secara luas globalisasi ialah proses yang menyatukan berbagai macam bidang politik, ekonomi, perdagangan, sosial dan budaya dari negara-negara diseluruh dunia ini. Kata proses disini dalam artinya adalah, globalisasi meremak seluruh dunia dengan pesta, yang terlebih dahulu yang mengalamisatu proses secara lambat, langkah demi langkah akanmemasuki dalam kurang waktu yang cukup lama. Seiring perkembangnya waktu akan memperkembangkan, proses globalisasi menjadikan dunia ini akan menjadi suatu tempat yang dirasa semakin terbatas atau sempit dan sering disebut dengan global village (desa global). Dunia ini akan seolah olah menjadi suatu yang sangat tidak terbatas. Dengan melalui teknologi komunikasi dan transformasi yang semakin canggih didunia ini, dan batas-batas negara seolah-olah akan hilang. Sebab semua akan pergi ke mana saja yang mereka mau atau keliling dunia dengan waktu yang sangat cepat. Dengan salah satu hal yang menarik dan menakjubkan bagi orang adalah,bahwa perkembangan teknologi dan tranformasi, yang sebagian kecil negara negara yang sudah maju, dan sudah menghabiskan banyak waktu berliburan keluar angkasa atau luar negara negara. Selain alat transformasi ini, yang semakin canggih, dalam proses globalisasi yang menciptakan berbagai alat komunikasi yang sangat unik, ada juga yang kecil yang sangat menarik. Dengan lewat alat komunikasi tersebut, zaman yang sekarang disebut dengan zaman informasi. Informasi tentang apa saja yang ada di dalam dunia ini akan dapat dengan waktu yang sangat cepat dengan biaya yang lumayan murah. Untuk memperoleh informasi tersebut yang sangat gampang itu, waktu sekarang bukan menjadi masalah lagi, karena tanpa beranjak dari tempat duduk pun bisa juga dapat memperoleh informasi-informasi tentang dunia ini, dengan menyalakan televisi atau membuka internet dan lain-lainnya. Globalisasi dapat juga mempengaruhi terhadap "menyebar luasnya produk teknologi modern sehingga mempersempit ruang gerak bidang perdangangan, modal, produksi dan informasi". Artinya, dengan lewat transformasi dan

komunikasi yang semakin canggih ini, dengan cara kerja suatu pabrik akan mendapatkan hasil barang yang sangat baik. Selain itu juga akan melewati perkembangan tersebut, dan akan merugikan biaya proses produksi. Sebab dalam proses produksi akan lebih banyak ditangani oleh mesin-mesin canggih. Penyaluran hasil produksi juga akan mendapatkan jalannya dengan cepat dan lancar yang berkerja cukup transformasi dan komunikasi.

Menurut Princeton N. Lyman, globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan (Eko prastyo, 2016). Definisi ini hampir sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Giddens, bahwa globalisasi adalah adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batas-batas negara menjadi semakin sempit (Giddens, 1990). Bila kita rasakan sekarang ini, arus globalisasi sudah mulai masuk ke Indonesia sejak abad ke 20 dimana ditandai dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat ditandai dengan kejadian yang ada di luar negeri dalam hitungan detik saja kita sudah dapat mengetahuinya. Menurut Hamijoyo dalam mimbar (1990), ciri-ciri globalisasi, antara lain :

1. Globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi dan komunikasi yang diperkuat oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh.
2. Globalisasi telah melampaui batas tradisional geopolitik. Batas tersebut harus tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi, social politik dan sekaligus mempertemukan tatanan yang sebelumnya sulit dipertemukan.
3. Adanya ketergantungan antar negara.
4. Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Penyebaran dalam hal gagasan, pembaharuan dan inovasi dalam struktur, isi dan metode pendidikan dan pengajaran sudah lama terjadi (melalui literature, kontak antar pakar dan mahasiswa).

Melihat besarnya pengaruh globalisasi terhadap kehidupan manusia terutama untuk bangsa Indonesia, baik pengaruh positif maupun negatif di era sekarang ini maka perlu adanya daya tangkal dan daya cegah masyarakat yang baik khususnya pada generasi milenial. Generasi ini memiliki ciri dan karakter yang khas dan berbeda dibanding dengan generasi sebelumnya. Dari usia mereka sangat muda dan kedepan mereka akan memegang peran yang sangat penting dalam kurun waktu 10 tahun kedepan. Sesuai dengan data BPS saat ini terdapat 50% penduduk adalah usia produktif dan berasal dari generasi milenial dan akan mencapai angka 70 % dari penduduk usia produktif pada tahun 2020 sampai 2030. Pengaruh era globalisasi membuat tidak sedikit generasi milenial yang terjerat dalam dunia gelap, mulai dari penggunaan narkoba, pergaulan bebas dengan mengkonsumsi alkohol serta merokok dan seks bebas layaknya suami istri. Sehingga untuk membuat generasi milenial dapat berkompetisi dan terhindar dari pengaruh negatif globalisasi, perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tantangan zaman sekarang ini.

E. Perlunya Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya

Pendidikan sebagai proses humanisasi lebih menitik beratkan kepada peran manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki otonomi moral dan sensivitas budaya. Artinya bahwa manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial harus bisa dan mampu mengelola konflik serta menghargai kemajuan berbagai budaya. Toleransi dan transformasi budaya harus dipandu pelan-pelan, bukan

merupakan revolusi sosial yang dipaksakan. Secara universal diakui kedudukan dan martabat manusia sebagai dinyatakan: these values be democratically shared in a world-wide order, resting on respect for human dignity as a supervalue (Bodenheimer 1962: 143). Sebagaimana juga Kant 42 menyatakan: that humanity should always be respected as an end itself (McCoubrey dan White 1996: 84).

Tantangan globalisasi dan proses demokrasi yang semakin kuat dan beragam di satu pihak, dan dunia pendidikan sepertinya lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan (kognitif) saja dan mengabaikan pendidikan nilai/moral (afektif), merupakan alasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kondisi dan situasi saat ini tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu di transformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi secara holistik dan berkesinambungan. Secara historis-genealogis, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensietis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman, Foerster. Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster. Pertama, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Itu dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang di pandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya. Selain itu pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai: the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development. Menurut Philips (2008:235) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Koesoema (2007:80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa. Sedangkan Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif", bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung character strength dengan kebaikan (Raka, 2007:5). Character strength dipandang sebagai

unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (virtues). Salah satu kriteria utama dari character strength adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Masyarakat Indonesia dan budayanya yang plural (jamak) dan heterogen (anekaragam) mencerminkan kebhinekaan yang manunggal. Pluralitas sebagai kontra dixi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, yaitu dijumpainya berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa di satu kelompokkan satu dengan yang lainnya, demikian pula dengan kebudayaan mereka, sementara heterogenitas merupakan kontra posisi dari homogenitas mengindikasi suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya. Sejarah menunjukkan, masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri. Misalnya saja (untuk tidak menyebut yang ada pada seluruh suku dan etnis di Indonesia), suku Batak kental dengan keterbukaan, Jawa identik dengan kehalusan, suku Bugis dan Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletan. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka.

SIMPULAN

Pendidikan karakter ini merupakan nilai yang perlu diwujudkan dalam kelangsungan hidup bangsa, yang akan menjadi tumpuan anak bangsa Indonesia untuk menjadi pribadi yang berkualitas, sesuai dengan 18 nilai-nilai karakter yang berlandaskan budaya bangsa. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Pendidikan karakter ini sebaiknya dapat dilakukan melalui pendekatan komprehensif (global) dan holistik (menyeluruh), serta dapat dilaksanakan dengan melalui pembelajaran (teaching), keteladahan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating). Penguatan karakter berbasis budaya peserta didik sejak dini akan menjadi landasan yang kuat bagi jati diri bangsa Indonesia di masa depan. Agar globalisasi bermanfaat bagi kemajuan bangsa, kita harus sangat selektif dalam segala pengaruh globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 59-66.
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01).
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena*, 9(1), 159-172.
- Tambunan, J. R. (2020). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1-14.
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Lingkungan Sekolah. *JMS (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 92-99.
- Rakhmat, C. (2013). Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *Institut Hindu Dharma Negeri, Bali*.